



## Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Guru (Survey Pada Guru SMK di Kecamatan Jagakarsa Kotamadya Jakarta Selatan)

Fadli Rasam

Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

E-mail: [fadrasam@gmail.com](mailto:fadrasam@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2023-07-12 Revised: 2023-08-22 Published: 2023-09-02  <b>Keywords:</b> <i>Emotional Intelligence; Teacher Performance; Surveys.</i>	This study aims to analyze the effect of emotional intelligence on teacher performance (survey on vocational teachers in Jagakarsa sub-district, South Jakarta municipality). The research method used is a survey with correlation and regression analysis. The affordable population in this study was teachers in each school amounting to N = 520, the number of subjects was quite large taken between 10%-15% and randomly selected as many as n = 52 teachers. Data were obtained from the distribution of questionnaires to respondents, namely emotional intelligence and teacher performance. The results showed $t_{count} = 2.745$ and $sig. = 0.008 < 0.05$ . This means that $H_0$ is rejected and $H_1$ is accepted. Therefore, it can be concluded that there is an influence of emotional agility on teacher performance and is significant.
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2023-09-12 Direvisi: 2023-08-22 Dipublikasi: 2023-08-02  <b>Kata kunci:</b> <i>Kecerdasan Emosional; Kinerja Guru; Survey.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja guru (survey pada guru SMK di kecamatan Jagakarsa kotamadya Jakarta Selatan). Metode penelitian yang digunakan adalah survey dengan analisis korelasi dan regresi. Populasi terjangkau pada penelitian ini adalah guru di masing-masing sekolah yang berjumlah N= 520, jumlah subjek yang cukup besar ini diambil antara 10%-15% dan dipilih sampel secara acak (random) sebanyak n=52 guru. Data diperoleh dari penyebaran kuesioner terhadap responden yaitu kecerdasan emosional dan kinerja guru. Hasil penelitian menunjukkan $t_{hitung} = 2,745$ dan $sig. = 0,008 < 0,05$ . Hal ini berarti bahwa $H_0$ ditolak dan $H_1$ diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja guru dan signifikan.

### I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar tegaknya bangsa, melalui pendidikanlah bangsa akan tegak menjaga martabat. Pendidikan merupakan tombak santun suatu bangsa dan menjadikan generasi penerus sebagai bangsa yang berintelektual. Dalam (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, n.d.), Pasal 3, disebutkan "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Guru menjadi garda terdepan dimana guru adalah seorang profesional yang mengelola kelas serta membimbing. Peserta didik di lingkungan sekolah. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas mulia mendidik, mengajar, mengarahkan melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. (Undang-Undang

Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, n.d.) dan (Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005, n.d.) menyatakan kompetensi guru meliputi: (1) kompetensi kepribadian, kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik; (2) kompetensi pedagogic, pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya; (3) kompetensi profesional, penguasaan materi secara luas dan mendalam mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaunginya serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya; dan (4) kompetensi sosial, kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua dan masyarakat sekitar.

Manajemen kinerja guru terutama berkaitan dengan melakukan komunikasi yang berkesinambungan, melalui jalinan kemitraan dengan seluruh guru di sekolahnya (Gunawan, 2015;

Rachmawati, 2016). Dalam mengembangkan manajemen kinerja guru, didalamnya harus dapat membangun harapan yang jelas serta pemahaman tentang fungsi kerja medasar yang diharapkan dari para guru yakni seberapa besar kontribusi pekerjaan guru bagi pencapaian tujuan pendidikan di sekolah melakukan pekerjaan dengan baik, bagaimana guru dan kepala sekolah bekerjasama untuk mempertahankan, memperbaiki, maupun mengembangkan kinerja guru yang sudah ada sekarang, bagaimana prestasi kerja akan diukur, serta mengenali hambatan kinerja dan berupaya menyingkirkannya.

Dewasa ini kalangan masyarakat telah tumbuh satu kesadaran baru, khususnya dikalangan masyarakat modern. Mereka mulai menyadari keberhasilan seseorang bukan hanya dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual (IQ) saja, tetapi juga dipengaruhi oleh kecerdasan emosional. Istilah kecerdasan emosi baru dikenal secara luas pertengahan tahun 90-an dengan diterbitkannya buku Daniel Goleman yang berjudul *Emotional Intelligence* Dalam buku tersebut, Daniel Goleman menjelaskan kecerdasan emosi (*Emotional Intelligence*) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan juga perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain (Thaib, 2013). Persoalan-persoalan yang dihadapi guru dapat terjadi kapan saja, persoalan tersebut bisa dibawa dari rumah atau terjadi seketika ketika berselisih paham dengan rekan kerja yang lain.

Menurut Mayer (Goleman, 2002) orang cenderung menganut gaya-gaya khas dalam menangani dan mengatasi emosi mereka, yaitu sadar diri, tenggelam dalam permasalahan, dan pasrah. Dengan melihat keadaan itu maka penting bagi setiap individu memiliki kecerdasan emosional agar menjadikan hidup lebih bermakna dan tidak menjadikan hidup yang dijalani menjadi sia-sia. Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional. Keterampilan EQ bukanlah lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun didunia

nyata. Selain itu, EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan (Shapiro, 2001).

Berdasarkan uraian tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja guru. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah tidak terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap kinerja guru ( $H_0$ ) dan terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap kinerja guru ( $H_1$ ).

## II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey dengan teknik korelasional. Variabel penelitian ini terdiri dari variabel terikat, yaitu tingkat kinerja guru (Y) dan variabel bebas yaitu kecerdasan emosional. Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh guru pada SMK Swasta di Kecamatan Jagakarsa. Jumlah populasi sebanyak 26 Sekolah yang terdiri dari 520 orang guru. Menurut (Suharsimi, 2002) apabila subyeknya kurang dari 100 orang, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25%, tergantung setidaknya dari kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana, sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subyek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data, serta besar kecilnya resiko yang di tanggung oleh peneliti. Mengingat jumlah anggota populasi tidak terlalu banyak, yaitu 520 guru yang tersebar pada 26 sekolah, maka anggota sampel diambil sebanyak 10% dari populasi dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 52 orang yang diambil secara proporsional, sedangkan pemilihan anggota sampel yang mewakili setiap sekolah dipilih secara acak. Penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan yaitu mulai bulan Mei 2014 sampai dengan bulan Agustus 2014.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang kinerja guru adalah tes dengan soal berbentuk pilihan ganda dengan lima pilihan jawaban. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang kecerdasan emosional adalah berbentuk kuesioner dengan menggunakan *rating scale*. Model *rating scale* yang digunakan pada penelitian dirumuskan dalam bentuk kontinum dengan 5 (lima) kategori, yaitu Sangat sering = 5, Sering = 4, Ragu-ragu = 3, Tidak sering = 2, dan Sangat tidak pernah = 1. Semua pertanyaan diatur sedemikian rupa semua bermakna positif. Perhitungan dan pengujian korelasi dan regresi menggunakan

program SPSS 20.0, dengan memperhatikan nilai pada kolom **t** atau kolom **sig.** pada tabel *coefficients*.

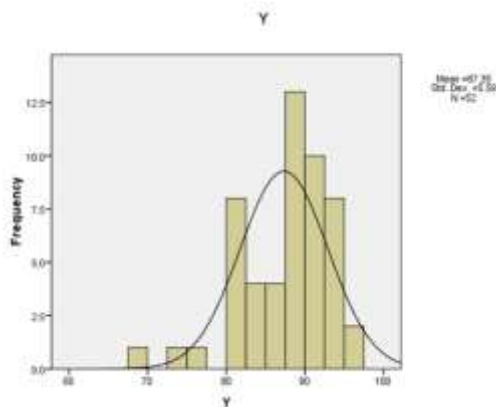
### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data secara keseluruhan dapat dilihat pada Tabel 1. Sitempikan deskripsi statistic dari hasil perhitungan dan pengujian yang dilakukan dengan bantuan komputer melalui program aplikasi SPSS 22.0 serta analisis dan interpretasinya.

**Tabel 1.** Statistik Deskriptif Variabel X dan Y

		X	Y
N	Valid	52	52
	Missing	0	0
Mean		84.33	87.35
Median		85.50	89.00
Mode		88	89
Std. Deviation		8.024	5.590
Variance		64.381	31.250
Range		34	28
Minimum		65	68
Maximum		99	96

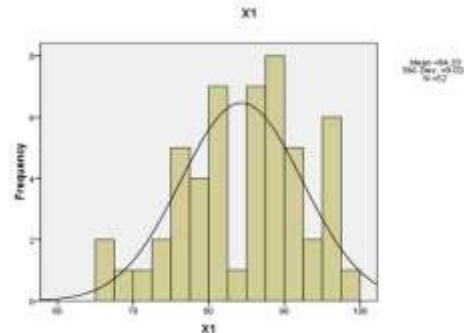
Data kinerja guru (Y) mempunyai rata-rata 87,35; median 89,00; modus 89; standar deviasi 5,590; varians 31,250; rentang 28 nilai terendah 68 dan nilai tertinggi 96. Dari deskripsi data tersebut, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata dan median hampir sama, yaitu 87,35 dan 89,00. Hal ini menunjukkan bahwa data kinerja guru pada penelitian ini dapat terwakili. Sementara grafik histogram dari data diatas dapat dilihat pada Gambar 1 dibawah ini:



**Gambar 1.** Grafik Histogram Kinerja Guru

Dari histogram dan polygon frekuensi dapat disimpulkan bahwa data kinerja guru dalam penelitian ini memiliki sebaran yang cenderung normal. Data kecerdasan emosional (X) mempunyai rata-rata 84,33; median 85,50; modus 88; standar deviasi 8,024; varians 64,831; rentang 34 nilai terendah 65 dan nilai tertinggi 99. Dari

deskripsi data tersebut, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata dan median hampir sama, yaitu 84,33 dan 85,50. Hal ini menunjukkan bahwa data kecerdasan emosional pada penelitian ini dapat terwakili. Frafik histogram dari data diatas dapat dilihat pada Gambar 2 dibawah ini:



**Gambar 2.** Grafik histogram kecerdasan emosional

Dari histogram dan polygon frekuensi dapat disimpulkan bahwa data kecerdasan emosional di penelitian ini sebarannya yang cenderung normal. Dalam pengujian normalitas data masing-masing sampel diuji melalui hipotesis berikut:

$H_0$ : data pada sampel tersebut berdistribusi normal.

$H_1$ : data pada sampel tersebut tidak berdistribusi normal.

Perhitungan dilakukan dengan bantuan komputer melalui program aplikasi SPSS 22.0 menurut ketentuan yang ada pada program tersebut, maka kriteria dari uji normalitas data adalah **sig.** > 0,05 maka  $H_0$  diterima yang berarti data pada sampel tersebut berdistribusi normal. Nilai **sig.** adalah bilangan yang tertera pada kolom **sig.** dalam tabel hasil perhitungan pengujian normalitas oleh program SPSS 22.0 dalam hal ini digunakan metode *kolmogorov smirnov*. Hasil perhitungan dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Rekapitulasi Hasil Pengujian Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		X	Y
N		52	52
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	84.33	87.35
	Std. Deviation	8.024	5.590
Most Extreme Differences	Absolute	.111	.181
	Positive	.054	.098
Differences	Negative	-.111	-.181
	Kolmogorov-Smirnov Z	.802	1.306
Asymp. Sig. (2-tailed)		.540	.066

a. Test distribution is Normal.

Pada tabel diatas terlihat bahwa nilai pada kolom **Sig.** pada metode *kolmogorov smirnov* untuk semua sampel lebih besar dari 0,05 sehingga  $H_0$  diterima, dengan kata lain bahwa data dari semua sampel pada penelitian ini berdistribusi normal. Pengujian linearitas dalam penelitian ini digunakan hipotesis berikut:

$H_0$ : garis regrersi hubungan antara variabel X dan variabel Y linear

$H_1$ : garis regresi hubungan antara variabel X dan variabel Y linear.

Perhitungan dilakukan dengan bantuan komputer melalui program aplikasi SPSS 22.0 menurut ketentuan yang ada pada program tersebut maka kriteria pengujian linieritas adalah jika **sig.** > 0,05 (**sig.** baris *deviation from linierity*) atau **sig.** pada *linierity* < 0,05 maka  $H_0$  diterima, yang berarti bahwa garis regresi tersebut linear. Nilai **sig.** adalah bilangan yang tertera pada kolom **sig.** baris *deviation from linierity* garis regresi oleh program SPSS 22.0. Hasil perhitungan pengujian linieritas garis regresi hubungan antara variabel X dengan variabel Y bisa dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Hasil Perhitungan Linieritas Garis Regresi Pengaruh X terhadap Y

ANOVA Table							
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
(Combined)		999.222	24	41.634	1.891	.055	
Y	Between	Linearity	358.610	1	358.610	16.285	.000
	Groups	Deviation from	640.612	23	27.853	1.265	.277
X1		Linearity					
Within Groups		594.548	27	22.020			
Total		1.593.769	51				

Pada tabel diatas terlihat bahwa nilai pada kolom **sig.** baris *Deviation from linierity* adalah 0,277 lebih besar dari 0,05 sehingga  $H_0$  diterima, dengan kata lain bahwa garis regresi pengaruh variabel X terhadap variabel Y tersebut adalah linear. Untuk membuktikan hipotesis dilakukan dengan memperhatikan nilai/bilangan yang tertera pada pada kolom t atau kolom **Sig.** untuk baris variabel X pada Tabel 4. Menurut ketentuan yang ada, kriteria signifikansi regresi tersebut adalah “jika t hitung > t tabel maka  $H_0$  ditolak” atau “jika **Sig.** < 0.05 maka  $H_0$  ditolak”. Yang berarti bahwa terdapat pengaruh pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja guru.

Nilai **Sig.** adalah bilangan yang tertera pada kolom **sig.** untuk baris variabel X dalam Tabel 4 nilai t hitung adalah bilangan yang tertera pada

kolom t untuk variabel X dalam Tabel 4 sedangkan nilai t tabel adalah nilai tabel distribusi t untuk taraf nyata 5% dengan derajat kepercayaan ( $df = N - 2$ ) = 50 dimana N adalah banyaknya sampel.

**Tabel 4.** Rekapitulasi Hasil Perhitungan Persamaan Garis Regresi Pengaruh Variabel X terhadap Y

Model	Coefficients <sup>a</sup>			t	Sig.	
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients				
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	43.728	9.354		4.675	.000
	X	.245	.089	.351	2.745	.008

a. Dependent Variable: Y

Dari Tabel 4 terlihat bahwa **Sig.** = 0.008 dan t hitung = 2,745. Sedangkan t tabel = 2,00 karena **Sig.** < 0,05 dan t hitung > t tabel, maka  $H_0$  ditolak yang berarti terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja guru. Dari hasil pengujian korelasi, pengujian regresi maupun melihat model garis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja guru. Dari pengujian hipotesis didapat **Sig.** = 0,008 dan t hitung = 2,745 sedangkan t tabel = 2,00 karena **sig.** < 0,05 dan t hitung > t tabel, maka  $H_0$  ditolak yang berarti terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja guru. Dari informasi tersebut yang berupa penelitian kuantitatif dan teori tersebut maka peneliti mempunyai simpulan bahwa terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja guru. Hal ini sejalan dengan penelitian (Satriyono & Vitasromo, 2018) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja guru.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan siswa untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain (Sarnoto, 2014; Thaib, 2013). Sedangkan, kinerja guru adalah hasil kerja yang dicapai oleh guru sesuai dengan wewenang dan tanggung jawabnya untuk mencapai tujuan pendidikan dan hasil pelaksanaan kerja yang dicapai oleh guru yang berprofesi sebagai pendidik serta memiliki legalitas sebagai seorang guru (Anggraeni, 2017).

Salovey dalam Goleman (2002) menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya dan juga memperluas kemampuan tersebut

menjadi lima kemampuan utama, yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan. Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai *metamood*, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Menurut Mayer (Goleman, 2002) kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampaui lama akan mengoyak kestabilan kita (Goleman, 2002). Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan. Prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Menurut Goleman (2002) kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain. Wilayah kecerdasan emosional adalah hubungan pribadi dan antar pribadi, kecerdasan emosional bertanggung jawab atas harga diri, kesadaran diri, kepekaan sosial, dan kemampuan adaptasi sosial pribadi (Segal, 2000).

Rosenthal dalam penelitiannya menunjukkan bahwa orang-orang yang mampu membaca perasaan dan isyarat nonverbal lebih mampu menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer, lebih mudah beraul, dan lebih peka (Goleman, 2002) Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa emosi adalah suatu perasaan (afek) yang mendorong individu untuk merespon atau bertindak laku terhadap stimulus, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya.

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi (Goleman, 2002). Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Orang-orang ini populer dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan karena kemampuannya berkomunikasi (Goleman, 2002).

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Berdasarkan deskripsi data penelitian dan setelah dilakukan analisis data maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap kinerja guru. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengujian hipotesis yang diperoleh bahwa nilai sig. = 0,008 dan t hitung = 2,745; Sedangkan t tabel = 2,00 Sehingga nilai sig. < 0,05 dan t hitung > t tabel yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan.

Guru sudah semestinya terus menerus mengembangkan kecerdasan emosional terhadap bidang yang digeluti dalam rangka meningkatkan kompetensi guru khususnya kompetensi/kemampuan dalam kegiatan belajar mengajar. Guru seyogianya terus-menerus meningkatkan kemampuan diri dengan harapan mereka benar-benar dapat menjadi guru profesional. Hendaknya dilakukan penelitian lebih lanjut dalam mengembangkan teori dan konsep tentang kecerdasan, lingkungan sekolah, disiplin diri, dan motivasi berprestasi serta menelitinya secara empirik dilapangan dengan cara komprehensif.

## B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Guru.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anggraeni, A. D. (2017). Pengaruh Persepsi Atas Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(3).
- Goleman, D. (2002). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gunawan, I. (2015). Strategi Meningkatkan Kinerja Guru: Apa Program Yang Ditawarkan Oleh Kepala Sekolah? *Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Karir Tenaga Pendidik Berbasis Karya Ilmiah*, 1(1).
- Anggraeni, A. D. (2017). Pengaruh Persepsi Atas Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(3).
- Goleman, D. (2002). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gunawan, I. (2015). Strategi Meningkatkan Kinerja Guru: Apa Program Yang Ditawarkan Oleh Kepala Sekolah? *Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Karir Tenaga Pendidik Berbasis Karya Ilmiah*, 1(1).
- Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005. (n.d.). *Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Rachmawati, T. (2016). Supervisi Pendidikan Sebagai Upaya Meningkatkan Kinerja Guru. *Coopetition*, Vol 7, No 1 (2016).
- Sarnoto, A. Z. (2014). Kecerdasan Emosional Dan Prestasi Belajar: Sebuah Pengantar Studi Psikologi Belajar. *Profesi | Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan*, 3(1).
- Satriyono, G., & Vitasromo, P. (2018). PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP KINERJA GURU DI SMP NEGERI 4 KEDIRI. *Ekonika: Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*, 3(1).  
<https://doi.org/10.30737/ekonika.v3i1.104>
- Segal, J. (2000). *Melejitkan Kepekaan Emosional*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Shapiro, E. L. (2001). *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suharsimi, A. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Penerbit PT. Rineka Cipta.
- Thaib, E. N. (2013). HUBUNGAN ANTARA PRESTASI BELAJAR DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 13(2).  
<https://doi.org/10.22373/jid.v13i2.485>
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. (n.d.). *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (n.d.). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.